

## **Counter-Radicalization Melalui Pemikiran Teologi Imam Al-Maturidi Dalam Perspektif Aqidah Aswaja An-Nahdliyah**

**Sahla Mardhiah, Muhammad Sauqi**

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

[shlmardhiah@gmail.com](mailto:shlmardhiah@gmail.com), [muhammadsauqi092@gmail.com](mailto:muhammadsauqi092@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-04-26

Disetujui: 26-04-26

#### Kata Kunci:

Radikalisme ;

Al-Maturidi ;

Aswaja ;

Nahdlatul Ulama

***Abstract:** Radicalism is a complex phenomenon influenced not only by political and social factors but also by a narrow and literal understanding of theology. One theological factor that often underlies radicalism is the rejection of the role of reason in understanding revelation and the tendency to claim truth exclusively. This article aims to analyze how Imam al-Maturidi's theological thought is adopted in the Aqidah Aswaja an-Nahdliyah and functions as a theological foundation in preventing radicalism. This research uses a literature review method with a descriptive-analytical approach to al-Maturidi's work and the Aswaja an-Nahdliyah literature. The results show that al-Maturidi's emphasis on rationality, human moral responsibility, non-literalistic interpretation of texts, and a cautious attitude in assessing faith and disbelief are important elements adopted by Nahdlatul Ulama in building a moderate and anti-radical Islam.*

***Abstrak:** Radikalisme merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi faktor politik dan sosial, tetapi juga berakar pada pemahaman terhadap teologis yang sempit dan literal. Salah satu yang menjadi faktor teologis yang kerap melandasi radikalisme adalah penolakan terhadap peran akal dalam memahami wahyu serta kecenderungan mengklaim kebenaran secara eksklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran teologi Imam al-Maturidi diadopsi dalam Aqidah Aswaja an-Nahdliyah dan difungsikan sebagai landasan teologis dalam mencegah radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya al-Maturidi dan literatur Aswaja an-Nahdliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penekanan al-Maturidi terhadap rasionalitas, tanggung jawab moral manusia, penafsiran teks yang tidak hanya literalistik, serta sikap kehati-hatian dalam penilaian iman maupun kufur menjadi elemen penting yang diadopsi oleh Nahdlatul Ulama dalam membangun Islam moderat dan anti radikalisme.*

---

◆

### PENDAHULUAN

Radikalisme saat ini masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan sosial dan keagamaan kontemporer. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada munculnya berbagai tindak kekerasan, tetapi juga menimbulkan sikap intoleransi, polarisasi sosial dan delegitimasi terhadap tradisi Islam yang moderat. Dalam beberapa kasus, radikalisme lahir dari pemahaman agama yang hanya tekstual-literal, serta menolak peran akal dalam menafsirkan ajaran Islam secara komprehensif.

Kelompok Islam radikal ini cenderung memahami teks Al-Qur'an maupun hadis secara parsial saja, tanpa mau mempertimbangkan konteks dari sebab-sebab turunnya ayat, tujuan syari'at, maupun prinsip-prinsip rasionalitas. Ayat-ayat tertentu dijadikan legitimasi teologis untuk membenarkan tindakan ekstrem atas nama agama. Pola keberagaman seperti ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya merupakan persoalan politik, tetapi juga persoalan teologis dan epistemologis.

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu radikalisme dan deradikalisasi dari berbagai perspektif. Penelitian tentang deradikalisasi ini pada umumnya menitikberatkan pada upaya penanggulangan terhadap individu maupun kelompok yang terpapar paham radikal atau pasca-radikalisasi melalui berbagai macam pendekatan, social, psikologis dan keagamaan.

Penelitian lain membahas tentang pentingnya penguatan nilai-nilai Aswaja an-nahdliyin dalam Pendidikan. Kajian ini menekankan pentingnya menerapkan nilai *tawazun*, *tasamuh*, *I'tidal* dan *tawassuth* ke dalam sistem pendidikan sebagai benteng terhadap ideologi ekstrem. Nilai-nilai inilah yang dipandang efektif dalam membangun sikap toleran akan keberagaman yang moderat.

Selain itu, terdapat juga kajian yang menyoroti bagaimana penanggulangan radikalisme melalui penanaman Islam yang moderat. Penelitian ini lebih menekankan aspek praksis moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan Pendidikan, dengan tujuan menciptakan sikap toleransi dan damai

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut pada umumnya belum secara spesifik mengulas bagaimana pemikiran Imam al-Maturidi yang kemudian diadopsi oleh aswaja an-Nahdliyin sebagai landasan dalam upaya pencegahan radikalisme. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan menempatkan pemikiran Imam al-Maturidi sebagai *counter-radicalization* yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dalam konteks keberagamaan Nahdlatul Ulama di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer meliputi karya-karya Imam al-Maturidi, khususnya *Kitāb al-Tauḥīd*, serta literatur akademik yang membahas teologi Maturidiyah. Sumber data sekunder mencakup buku dan artikel ilmiah tentang Aqidah Aswaja an-Nahdliyah dan radikalisme Islam. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji relevansi pemikiran teologi al-Maturidi dalam konteks *counter-radicalization*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Radikalisme Islam Sebagai Masalah Teologis

Radikalisme diambil dari bahasa Latin, yaitu *radix* yang mempunyai makna akar. Hal ini dikarenakan radikalisme merupakan akar dari terorisme.<sup>1</sup> Radikalisme sering dipadankan kepada kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa hanya mereka yang benar dan mereka sering melakukan aksi kekerasan terhadap kelompok lain.<sup>2</sup> Seseorang dengan paham radikalisme ini menginginkan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menghancurkan apa yang telah ada kemudian mengganti dengan perubahan baru yang sangat berbeda dengan sebelumnya dengan

---

<sup>1</sup> Y. Rahayu, *PATRIOTISME DALAM KONSEP ISLAM* (GUEPEDIA, t.t.), <https://books.google.co.id/books?id=DKNKEAAAQBAJ>. 97.

<sup>2</sup> Arbanur Rasyid, *Etnis Nusantara dalam menangkal radikalisme di Indonesia*, Cetakan I (Samudra Biru, 2022). 12.

melakukan kekerasan dan tindakan-tindakan yang ekstrim.<sup>3</sup> Mereka juga menganggap seseorang yang berbeda ideologi dengan mereka sebagai musuh yang harus dimusnahkan.<sup>4</sup>

Radikalisme merupakan persoalan yang kompleks yang memerlukan analisis dan penanganan yang hati-hati, karena bersentuhan pada politik, sosial, ekonomi, ideologis maupun agama.<sup>5</sup> Di dalam konteks agama Islam, munculnya kelompok dengan paham radikal antara lain dapat dilihat dalam konteks jihad. Pemahaman mereka berlandaskan pada pesan-pesan suci yang memunculkan suatu bentuk legitimasi kekerasan atas nama jihad. Pemahaman tersebut bagi mereka merupakan keyakinan inheren yang memiliki argumentasi kuat dengan berlandaskan pada doktrin normatif *jihad fi sabilillah*.<sup>6</sup>

Yusuf Qardhawi menyebut radikalisme Islam sebagai *al-ta'arruf al-din*, yaitu mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, mengambil posisi pinggir (*tarf*), dan jauh dari ajaran Islam yang moderat atau pertengahan.<sup>7</sup> Ada banyak faktor yang berpotensi memicu munculnya radikalisme agama, yaitu politik, keagamaan dan kesukuan, serta sikap eksklusif (kaku dan tertutup), klaim kebenaran tunggal, serta kecenderungan memahami teks keagamaan secara ahistoris dan literal.<sup>8</sup> Kelompok radikal ini merasa cukup hanya dengan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis dengan pemahaman literal saja, tanpa mempelajari berbagai kaidah, asbabun nuzul, kaidah-kaidah, maupun variasi terhadap teks-teks yang ada.<sup>9</sup> Selain itu, kelompok radikal juga fanatik serta mempunyai ideologis yang tinggi yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan sistem dan juga nilai yang sedang berlangsung.<sup>10</sup>

Maka dari itu, paham radikal ini merupakan bentuk kesalahan epistemologis, yaitu cara memahami wahyu yang mengabaikan peran akal dan proses penalaran. Penolakan terhadap akal menyebabkan teks keagamaan mudah disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan dan sikap intoleran. Oleh karena itu, upaya pencegahan radikalisme memerlukan landasan teologis yang menegaskan kembali pentingnya rasionalitas dalam beragama.

Perilaku radikal ini bukan bagian dari agama Islam, oleh karena itu penerus bangsa diharuskan mendapatkan pemahaman yang cukup terhadap suatu aliran golongan yang mengatasnamakan agama Islam sebagai alat untuk membenarkan terhadap tindakan radikalnya,

---

<sup>3</sup> L.M.A. Dr. Nurkholis dan A. Safei, *Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kritik Terhadap Pemikiran Khilafah Di Indonesia Melalui Pendekatan Affirmative Action)* (Publica Indonesia Utama, t.t.), <https://books.google.co.id/books?id=9w9GEQAAQBAJ>. 3.

<sup>4</sup> B. Munawar-Rachman dkk., *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=EuFxEAAAQBAJ>.

<sup>5</sup> M.P. Amirudin La Dae dkk., *UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH* (Penerbit Adab, t.t.), [https://books.google.co.id/books?id=c\\_7OEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=c_7OEAAAQBAJ).

<sup>6</sup> Rahayu, *PATRIOTISME DALAM KONSEP ISLAM*. 97.

<sup>7</sup> Y. Qardhawi dkk., *Islam radikal: analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya* (Era Adicitra Intermedia, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=bpfp0AEACAAJ>. 23.

<sup>8</sup> Amirudin La Dae dkk., *UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH*. 52.

<sup>9</sup> Amirudin La Dae dkk., *UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH*. 58.

<sup>10</sup> Amirudin La Dae dkk., *UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH*. 5. 63.

harus diwaspadai.<sup>11</sup> Karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamin* dan Allah SWT membenci perbuatan kerusakan di muka bumi al-Maidah (5) ayat 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

*“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (al-Maidah [5]: 32)*

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang mampu menyeimbangkan wahyu dan akal sebagai fondasi dalam mencegah penyimpangan pemahaman agama, sebagaimana terlihat dalam pemikiran Imam al-Maturidi.

### Biografi Singkat Imam al-Maturidi

Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi lahir di sebuah kota di daerah Samarkand bernama Maturid di wilayah Transoxiana di Asia Tengah, sekarang daerah ini disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, diperkirakan lahir pada sekitar pertengahan abad ke-3 H. Imam al-Maturidi wafat pada tahun 333 H/944 M. Dalam bidang teologi dan fiqih, gurunya bernama Nasyr bin Yahya al-Balakhī (wafat 268 H). Imam al-Maturidi hidup pada masa Khalifah al-Mutawakil yang memerintah pada tahun 232-274 H/847-861 M.

Beberapa karya-karya Imam al-Maturidi ialah, *Kitab al-Tawhid, Ta`wil al-Qur'an, Ma'kaz asy-Syara'i, al-Jadl, Ushul fi Ushul al-Din, Maaalat fi al-Ahkam, Radd Awa'il al-Adillah li al-Ka'bi, Radd al-Ushul al-Khamisah li Abi Muhammad al-Bahili, Radd al-Imamah li al-Ba'dh ar-Rawafidh* dan *Kitab al-Radd 'ala al-Qaramithah*.

Imam al-Maturidi merupakan salah satu aliran Ahlussunnah wal Jama'ah, sama seperti Asy'ariyah dalam membela akidah Islam yang lurus dan benar, sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Mazhab Maturidiyah dan Asy'ariyah lahir dari kondisi sosial dan pemikiran yang sama, yakni mengambil sikap moderat dan seimbang terhadap kaum rasionalis, maupun kaum tekstualis yang ekstrem.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Amirudin La Dae dkk., *UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH*. 7.

<sup>12</sup> Abū Manṣūr Muḥammad ibn Muḥammad al-Māturīdī, *Kitāb al-Tawḥīd*, ed. oleh Fathullāh Khalīf (Dar al-Jamī'at al-Mishriyah, t.t.), <https://ia800307.us.archive.org/6/items/Al-MaturidiKitabAt-Tauhid/Al-mturidAbManrKitbAt-taudEd.-1970.pdf>. 10.

## Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam al-Maturidi

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah, yang tercermin dalam pendekatan keduanya terhadap pemahaman agama yang bersifat moderat dan menjauh dari sikap ekstrem. Sikap *tawassuth* ini ditunjukkan oleh Imam al-Maturidi melalui pemikirannya dalam upaya keseimbangan antara *naqli* dan *aqli*.<sup>13</sup>

Dalam Kitab at-Tauhid Imam al-Maturidi menegaskan, bahwa akal merupakan sarana yang bersifat niscaya dalam memahami informasi yang diperoleh melalui indera dan wahyu. Tanpa akal, manusia tidak dapat mencapai kebenaran dan tidak layak menerima beban *taklif*. Imam al-Maturidi bahkan mengibaratkan peran akal dalam memperoleh kebenaran epistemologis seperti fungsi mata dalam membedakan warna dan telinga dalam mengenali suara.<sup>14</sup> Imam al-Maturidi menekankan bahwa teks keagamaan tidak boleh dipahami hanya secara literal tanpa penalaran. Pemahaman terhadap wahyu harus dilakukan melalui proses *nazhar* dan *istidlal* agar makna yang dihasilkan tidak menyimpang dari tujuan ajaran Islam itu sendiri.<sup>15</sup>

Selain itu, Imam al-Maturidi menolak paham fatalisme yang meniadakan peran dan tanggung jawab manusia. Menurutnya, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya karena memiliki akal dan kemampuan memilih. Pandangan ini menegaskan bahwa tindakan kekerasan tidak dapat dibenarkan dengan alasan takdir atau kehendak Tuhan semata.<sup>16</sup>

Imam al-Maturidi juga dikenal memiliki sikap kehati-hatian dalam menentukan status keimanan dan kekafiran seseorang. Baginya, penilaian terhadap iman tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa dan tidak semata-mata bertumpu pada aspek lahiriah, melainkan harus mempertimbangkan pengetahuan, niat, dan kemampuan akal individu. Menurutnya seorang Muslim tidak bisa menjadi kafir dengan berbuat dosa, meskipun itu dosa besar, karena bagaimana akhir dan nasib dari pelaku dosa besar itu di akhirat terserah kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

## Pemikiran Imam al-Maturidi Sebagai Dasar *Counter-Radicalization*

Berdasarkan uraian pokok-pokok pemikiran teologi Imam al-Maturidi di atas, pada bagian ini menganalisis relevansinya sebagai fondasi teologis dalam upaya *counter-radicalization*. Pemikiran Imam al-Maturidi secara langsung menyasar akar ideologis radikalisme Islam, yang tidak hanya berangkat dari persoalan sosial dan politik, tetapi juga dari cara memahami agama yang menolak rasionalitas, menutup ruang perbedaan, dan memutlakkan tafsir keagamaan tertentu. Dalam konteks ini, Imam al-Maturidi menegaskan terhadap peran akal berfungsi sebagai koreksi

---

<sup>13</sup> Denden Somantri dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Tipologi & Amaliyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* (Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024). 103.

<sup>14</sup> Abū Maṣṣūr Muḥammad ibn Muḥammad al-Māturīdī, *Kitab Ut Tawhid*, ed. oleh Bekir Topaloğlu dan Muhammad Aruçi (Dār Şādir, t.t.), <https://archive.org/details/KitabUtTawhidMaturidi/page/n1/mode/2up>. 30.

<sup>15</sup> Somantri dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Tipologi & Amaliyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. 104.

<sup>16</sup> al-Māturīdī, *Kitab Ut Tawhid*. 35.

<sup>17</sup> Fathul Mufid, "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi," *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 207–30. 227–228.

teologis terhadap kecenderungan tekstualisme ekstrem yang sering melahirkan klaim kebenaran tunggal.

Selain itu, penolakan Imam al-Maturidi terhadap paham fatalisme memiliki implikasi strategis dalam mencegah radikalisme. Dengan menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya karena memiliki akal dan kemampuan memilih, Imam al-Maturidi membongkar legitimasi teologis yang kerap digunakan kelompok radikal untuk membenarkan kekerasan atas nama takdir atau kehendak Tuhan. Pandangan ini menempatkan tindakan keagamaan dalam kerangka etika dan akhlak, sehingga kekerasan tidak dapat dilegitimasi sebagai ekspresi keberagamaan.

Penafsiran teks keagamaan yang berbasis penalaran (*nazhar* dan *istidlal*) juga berfungsi sebagai mekanisme pencegah penyalahgunaan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis untuk kepentingan ekstremisme. Dengan pendekatan ini, teks tidak dipahami secara ahistoris dan literal, melainkan diarahkan pada tujuan ajaran Islam yang menekankan kemaslahatan dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam al-Maturidi menyediakan kerangka teologis yang rasional dan moderat dalam menghadapi narasi keagamaan radikal.

Lebih jauh, sikap kehati-hatian Imam al-Maturidi dalam menentukan status keimanan dan kekafiran seseorang juga memiliki relevansi signifikan dalam konteks *counter-radicalization*. Penolakannya terhadap praktik *takfir* yang simplistik dan eksklusif menjadi kritik teologis terhadap kecenderungan kelompok radikal yang mudah melabeli pihak lain sebagai kafir dan membenarkan kekerasan atas dasar klaim keimanan. Dengan demikian, pemikiran al-Maturidi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membangun teologi Islam yang inklusif dan anti-kekerasan

### **Pemikiran Imam al-Maturidi dalam Aqidah Aswaja an-Nahdliyah**

*Ahlusunnah wal Jama'ah*, yang biasa dikenal dengan singkatan Aswaja, merupakan salah satu aliran dalam Islam yang bercirikan sikap moderat (*wasathiyah*).<sup>18</sup> Istilah *Ahlusunnah wal Jama'ah* berasal dari bahasa Arab, *ahlu* yang berarti keluarga, kelompok, atau pengikut, dan *sunnah* yang merujuk pada jalan hidup yang diridai Allah melalui teladan Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya.<sup>19</sup> Sehingga *ahlusunnah wal jama'ah* dipahami sebagai kelompok yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, serta berpegang pada *ijma'* atau kesepakatan para ulama.<sup>20</sup>

Dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU), Aswaja An-Nahdliyah menjadi prinsip keagamaan yang mendasari praktik keberagamaan warga NU. Prinsip ini merujuk pada empat mazhab fiqh yaitu, Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sedangkan dalam hal Aqidah yaitu Imam al-Asy'ari dan

---

<sup>18</sup> Somantri dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Tipologi & Amaliyah Ahlusunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. 103.

<sup>19</sup> Zainul Arifin dkk., *Buku panduan Amaliyah Aswaja An-Nahdliyyah* (UINSU, 2023), <https://lppi.unisnu.ac.id/assets/media/buku-pedoman-amaliah-aswaja.pdf>. 4.

<sup>20</sup> Nehru Millat Ahmad dan Lau Han Sein, "PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYIN DAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT (UPAYA UNTUK MELESTARIKAN PRAKTEK KEAGAMAAN MASYARAKAT DAN FILTERISASI TERHADAP GEJOLAK ALIRAN LAIN DI ERA MODERN)," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 132–52, <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.21810>. 1.

al-Maturidi.<sup>21</sup> Serta ditegakkan melalui empat nilai utama, yakni *tawassut* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan).<sup>22</sup>

Sementara itu, Nahdlatul Ulama atau NU merupakan sebuah *Jam'iyah Diniyyah* yang berdiri pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, didirikan oleh para ulama dan kiai pesantren sebagai wadah untuk menghimpun ulama beserta pengikutnya. Para ulama sepakat membentuk organisasi ini dan mempercayakan penetapan nama serta peresmian kepada KH. Hasyim Asy'ari. Tujuan pembentukan NU adalah menjaga, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam berlandaskan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.<sup>23</sup> Melalui mekanisme tersebut, NU tidak hanya mewarisi pemikiran Imam al-Maturidi secara teoritis, tetapi juga mengoperasionalkannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan.<sup>24</sup> Dengan demikian, Aqidah Aswaja an-Nahdliyah berfungsi sebagai benteng teologis yang efektif dalam mencegah berkembangnya radikalisme Islam di Indonesia.

Sehubungan dengan implementasi penguatan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan *counter-radicalization*, KH. Hasyim Asy'ari telah mengisyaratkan dalam konsep Aswajahnya yang telah dituangkan dan dilembagakan dalam organisasi NU. Di antara pikiran-pikirannya yang sangat menarik dan tepat untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan adalah sebagai berikut: Pertama, pengenalan tentang pemikiran moderat (*fikrah tawasuthiyah*). Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dalam Islam merupakan sikap yang menunjukkan keseimbangan antara taat beribadah dan berakhlak mulia, serta menghindari perilaku ekstrem.<sup>25</sup> Model pemikiran ini, secara praktis berfungsi menumbuhkan keseimbangan seseorang dalam memahami dan menelaah dalil-dalil *aqli* maupun *naqli*. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Maturidi yang menempatkan akal dalam memahami wahyu. Keseimbangan tersebut memiliki posisi yang penting, agar seseorang tidak mudah terjatuh pada ideologi kanan yang terlalu eksklusif-skriptualis ketika memahami nash-nash agama ataupun ideologi kiri yang terlalu menggunakan akal dan mengesampingkan *nash*.<sup>26</sup> Oleh karena itu, moderasi beragama bisa mencegah munculnya radikalisme agama karena menempatkan keadilan, kemanusiaan dan toleransi sebagai nilai utama dalam ajaran agama.<sup>27</sup>

Kedua, pengenalan tentang pemikiran toleran (*fikrah tasamuhiyah*). Dalam praktiknya, pemikiran ini mengingatkan peserta didik akan realitas keberagaman yang ada di Indonesia, meliputi suku, ras, budaya, adat istiadat dan agama. Prinsip ini sejalan dengan sikap kehati-hatian Imam al-Maturidi dalam menilai keimanan, di mana beliau menolak penghakiman teologis tergesa-

---

<sup>21</sup> Masyhudi Muchtar dkk., *Aswaja an-nahdliyah: ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama* (Khalista : Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur, 2007). 1.

<sup>22</sup> Ainur Rofiq, "PRINSIP-PRINSIP ASWAJA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER BANGSA," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, no. 2 (2023): 65–73, <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.14834>. 71-72.

<sup>23</sup> Cucu Suwandana dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Fikrah, Harakkah, Amaliyah* (Widina Bhakti Persada Bandung, 2023). 175.

<sup>24</sup> M.A. Drs. Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS Yogyakarta, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=511oDwAAQBAJ>. 61.

<sup>25</sup> S.A.M.H. Dr. H. Zulkarnaen, *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=MYj3EAAAQBAJ>. 8.

<sup>26</sup> Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 39–64, <https://doi.org/10.33754/miyah.v17i01.320>. 59.

<sup>27</sup> Dr. H. Zulkarnaen, *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK*. 13.

gesa serta klaim kebenaran tunggal. Dengan demikian, *fikrah tasamuhiyah* berfungsi sebagai perangkat teologis dan sosial dalam membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.<sup>28</sup>

Ketiga, pengenalan tentang pemikiran reformatif (*fikrah ishlahiyah*). Pemikiran reformatif ini berorientasi pada kebaikan bersama (*mashlahatul ummah*), bukan reformatif dalam artian politik ideologis yang cenderung mengarah kepada perbuatan-perbuatan radikal. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Imam al-Maturidi yang menolak fatalisme teologis, karena menurutnya manusia memiliki akal dan kehendak yang menjadikannya bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks ini, *fikrah ishlahiyah* mendorong pola pikir transformatif yang mengarah pada perubahan bertahap menuju kondisi yang lebih baik (*al-ishlah ila ma huwa ashlah*), serta menolak pembenaran kekerasan atas nama takdir atau kehendak Tuhan semata.<sup>29</sup>

Keempat, pemikiran dinamis (*fikrah tathawwuriyah*). sebagai kelanjutan dari *fikrah ishlahiyah*. Pemikiran ini membimbing umat agar memiliki sikap adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.<sup>30</sup> Pendekatan ini sejalan dengan metode al-Maturidi dalam memahami teks keagamaan secara kontekstual melalui proses *nazhar* dan *istidlal*, sehingga ajaran Islam tetap relevan tanpa kehilangan substansi normatifnya. Prinsip ini tercermin dalam adagium Aswaja,

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Dengan prinsip tersebut, pengikut Aswaja menilai tradisi bukan dari bentuk luarnya, tetapi dari nilai yang dikandungnya. Selama sebuah tradisi tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam dan mengandung unsur kebaikan, maka tradisi tersebut dapat diterima bahkan dipertahankan.<sup>31</sup> Hal ini menekankan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan keterbukaan terhadap pembaruan demi kemaslahatan umat.<sup>32</sup>

Kelima, pemikiran metodologis (*fikrah manhajiyah*). Pemikiran ini mengarahkan umat Islam untuk bersikap sistematis dan tidak serampangan dalam persoalan aqidah, hukum, serta masalah keagamaan baik yang bersifat *ushuliyah* maupun *furū'iyah*. Hal ini sangat sejalan dengan pemikiran Imam al-Maturidi yang menolak pemahaman literal tanpa penalaran, serta menegaskan bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu kelompok tertentu. Dengan merujuk pada metodologi para ulama salaf seperti al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam aqidah, para Imam mazhab dalam fiqh, serta tokoh tasawuf dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu, *fikrah manhajiyah* berfungsi sebagai benteng epistemologis terhadap penyimpangan dan radikalisme keagamaan.<sup>33</sup>

Pemaparan tentang penguatan nilai-nilai Aswaja dalam tiap jenjang pendidikan sebagai upaya pencegahan paham radikal tersebut sangat penting diperhatikan oleh guru, dosen, dan tenaga kependidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada fase ini,

<sup>28</sup> Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," 59.

<sup>29</sup> Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," 60.

<sup>30</sup> Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," 59.

<sup>31</sup> Somantri dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Tipologi & Amaliyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. 33.

<sup>32</sup> Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," 60.

<sup>33</sup> Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," 60.

penanaman nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawazun* menjadi fondasi pembentukan pribadi yang moderat, sehingga pengaruh radikalisme dapat diminimalisir sejak dini.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa radikalisme Islam tidak semata-mata merupakan persoalan sosial dan politik, melainkan juga persoalan teologis yang berakar pada cara memahami agama secara sempit, literal, dan eksklusif. Pemahaman keagamaan yang menafikan peran akal, menutup ruang perbedaan, serta memutlakkan satu tafsir keagamaan tertentu berpotensi melahirkan sikap intoleran dan legitimasi kekerasan atas nama agama.

Pemikiran teologi Imam al-Maturidi menawarkan fondasi teologis yang kuat dalam upaya counter-radicalization. Penegasannya terhadap peran akal sebagai instrumen niscaya dalam memahami wahyu menjadi koreksi terhadap tekstualisme ekstrem yang kerap melahirkan klaim kebenaran tunggal. Selain itu, penolakannya terhadap paham fatalisme menegaskan tanggung jawab moral manusia atas setiap tindakannya, sehingga kekerasan tidak dapat dibenarkan dengan alasan takdir atau kehendak Tuhan. Sikap kehati-hatian al-Maturidi dalam menentukan status keimanan dan kekafiran juga berfungsi sebagai kritik teologis terhadap praktik *takfir* yang simplistik dan eksklusif, yang sering menjadi justifikasi ideologis kelompok radikal.

Dalam konteks keislaman di Indonesia, pemikiran Imam al-Maturidi teraktualisasi dalam aqidah Aswaja an-Nahdliyah yang menekankan nilai *tawassut*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga aplikatif dalam pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Aswaja dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, menjadi strategi penting dalam membangun karakter keagamaan yang moderat dan mencegah munculnya paham radikal sejak dini. Dengan demikian, pemikiran Imam al-Maturidi dapat dipandang sebagai kerangka teologis yang relevan dan kontekstual dalam membangun Islam yang inklusif, rasional, dan anti-kekerasan.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Nehru Millat, dan Lau Han Sein. "PENANAMAN NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYIN DAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT (UPAYA UNTUK MELESTARIKAN PRAKTEK KEAGAMAAN MASYARAKAT DAN FILTERISASI TERHADAP GEJOLAK ALIRAN LAIN DI ERA MODERN)." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 132–52. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.21810>.
- Amirudin La Dae, M.P., N. Duniawati, dan P. Adab. *UPAYA PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TINGKAT MADRASAH ALIYAH*. Penerbit Adab, t.t. [https://books.google.co.id/books?id=c\\_7OEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=c_7OEAAAQBAJ).
- Andiono, Nurkilat. "Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA ala Kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 39–64. <https://doi.org/10.33754/miyah.v17i01.320>.

- Arifin, Zainul, Ahmad Saefudin, Khalimatus Sa'diyah, Sa'diyah, dan Santi Andriyani. *Buku panduan Amaliyah Aswaja An-Nahdliyyah*. UINSU, 2023. <https://lppi.unisnu.ac.id/assets/media/buku-pedoman-amaliah-aswaja.pdf>.
- Dr. H. Zulkarnaen, S.A.M.H. *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=MYj3EAAAQBAJ>.
- Dr. Nurkholis, L.M.A., dan A. Safei. *Politik Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kritik Terhadap Pemikiran Khilâfah Di Indonesia Melalui Pendekatan Affirmative Action)*. Publica Indonesia Utama, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=9w9GEQAAQBAJ>.
- Drs. Lathiful Khuluk, M.A. *Fajar Kebangunan Ulama ; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. LKIS Yogyakarta, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=5h0DwAAQBAJ>.
- Mâturîdî, Abû Manşûr Muḥammad ibn Muḥammad al-. *Kitâb al-Tawḥîd*. Disunting oleh Fathullâh Khalîf. Dar al-Jami'at al-Mishriyah, t.t. <https://ia800307.us.archive.org/6/items/Al-MaturidiKitabAt-Tauhid/Al-mturidAbManrKitbAt-taudEd.-1970.pdf>.
- Mâturîdî, Abû Manşûr Muḥammad ibn Muḥammad al-. *Kitab Ut Tawhid*. Disunting oleh Bekir Topaloğlu dan Muhammad Aruçi. Dâr Şâdir, t.t. <https://archive.org/details/KitabUtTawhidMaturidi/page/n1/mode/zup>.
- Muchtar, Masyhudi, Abdul Wahid Asa, dan A. Rubaidi. *Aswaja an-nahdliyah: ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*. Khalista : Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur, 2007.
- Mufid, Fathul. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi." *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 207-30.
- Munawar-Rachman, B., M.Z. Haq, dan M.T. Rahman. *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=EuFxEAAAQBAJ>.
- Qardhawi, Y., H. Murtadho, dan Tim Editor Era Adicitra Intermedia. *Islam radikal: analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya*. Era Adicitra Intermedia, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=bpfp0AEACAAJ>.
- Rahayu, Y. *PATRIOTISME DALAM KONSEP ISLAM*. GUEPEDIA, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=DKNKEAAAQBAJ>.
- Rasyid, Arbanur. *Etnis Nusantara dalam menangkal radikalisme di Indonesia*. Cetakan I. Samudra Biru, 2022.
- Rofiq, Ainur. "PRINSIP-PRINSIP ASWAJA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER BANGSA." *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 3, no. 2 (2023): 65-73. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v3i2.14834>.
- Somantri, Denden, Aden Yibni Fahrizal, dan Abdul Aziz. *Aswaja An-Nahdliyah: Tipologi & Amaliyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Suwandana, Cucu, Caridin, Ike Kurniati, dan Zarkasih. *Aswaja An-Nahdliyah: Fikrah, Harakkah, Amaliyah*. Widina Bhakti Persada Bandung, 2023.